

Cahaya dari Pesantren: Kiprah Santri dalam Membentuk Peradaban Dunia yang Berkeadaban

Oleh: Allan Setyoko

(Pranata Humas Ahli Madya Kanwil Kemenag Provinsi Jambi)

Pendahuluan



MENGAWAL INDONESIA MERDEKA
MENUJU PERADABAN DUNIA

Sejarah mencatat, santri tidak hanya berperan dalam ranah keagamaan, melainkan juga menjadi garda terdepan perjuangan kemerdekaan. Spirit keislaman dan kebangsaan berpadu menjadi kekuatan dahsyat yang membebaskan Indonesia dari penjajahan. Kini, di abad ke-21 yang penuh tantangan global, peran santri semakin dibutuhkan bukan lagi sekadar penjaga moral bangsa, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun peradaban dunia yang damai dan berkeadaban.

Di balik kesederhanaan pondok, di bawah bimbingan para kiai dan ustaz, tumbuh generasi yang bukan hanya memahami kitab kuning, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang luhur: kejujuran, kemandirian, dan cinta tanah air. Mereka adalah santri pilar moral bangsa yang telah berkontribusi besar dalam membentuk wajah Indonesia sebagai negeri beradab dan berkeadilan.

Hari Santri Nasional yang diperingati setiap 22 Oktober bukan sekadar seremoni tahunan, melainkan momen reflektif untuk mengingat bahwa pesantren dan santri adalah bagian integral dari perjalanan bangsa. Melalui tulisan ini, kita melihat kontribusi nyata pesantren dalam membentuk manusia seutuhnya: berilmu, beriman, dan berakhlak.

Pesantren sebagai Basis Pendidikan Berkeadaban

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah eksis jauh sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan. Dalam catatan sejarah, pesantren pertama berdiri di Jawa Timur pada abad ke-18 dan kemudian menyebar luas ke seluruh penjuru Nusantara. Keunikan pesantren terletak pada integrasi antara ilmu agama, kehidupan sosial, dan pembentukan karakter.

Abdurrahman Wahid (1987:54) menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga “miniatur masyarakat ideal” di mana nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dijalankan secara konsisten. Pesantren mengajarkan kesederhanaan, kemandirian, dan solidaritas sosial nilai-nilai yang menjadi fondasi masyarakat berkeadaban.

Dalam era globalisasi, konsep pendidikan pesantren semakin relevan. Ketika dunia modern sering kehilangan arah moral akibat materialisme dan individualisme, pesantren justru tampil sebagai benteng nilai. Santri dididik untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Menurut data Kementerian Agama (2023), terdapat lebih dari 36.000 pesantren di Indonesia dengan sekitar 5 juta santri aktif. Jumlah ini tidak hanya menunjukkan besarnya pengaruh pesantren, tetapi juga potensinya sebagai basis transformasi sosial. Pesantren menjadi ruang pendidikan alternatif yang menumbuhkan semangat cinta tanah air sekaligus kesiapan menghadapi perubahan global.

Lebih dari itu, pesantren juga mengajarkan konsep *adab* sebagai landasan peradaban. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas (2013:92) peradaban yang sejati tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi, melainkan dari tertanamnya adab kesadaran akan posisi manusia di hadapan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Prinsip ini telah menjadi ruh pendidikan pesantren sejak awal.

Santri dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Santri memiliki peran historis yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Salah satu momen monumental adalah Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945. Seruan jihad ini mewajibkan umat Islam mempertahankan kemerdekaan dan melawan penjajahan yang mengancam kedaulatan bangsa.

Peristiwa itu menjadi inspirasi lahirnya Hari Santri Nasional, yang ditetapkan melalui Keputusan Presiden No. 22 Tahun 2015. Resolusi Jihad menunjukkan bahwa perjuangan santri bukanlah perjuangan sektoral keagamaan, melainkan perjuangan universal demi kemerdekaan dan kemanusiaan.

Dalam risalahnya *Hubbul Wathan minal Iman*, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Dengan demikian, perjuangan membela negara merupakan manifestasi dari keimanan. Spirit inilah yang menjadikan santri sebagai kekuatan moral sekaligus kekuatan sosial-politik dalam perjalanan sejarah bangsa.

Peran santri juga tampak jelas dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Saat ideologi asing berusaha menggerogoti dasar negara, santri berdiri teguh menjaga Pancasila dan UUD 1945 sebagai konsensus kebangsaan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya membentuk insan berilmu, tetapi juga warga negara yang berjiwa patriotik dan siap mengabdikan diri bagi bangsa dan umat.

Transformasi Santri di Era Globalisasi

Memasuki era digital dan globalisasi, santri menghadapi tantangan baru yang jauh berbeda dari masa perjuangan fisik dahulu. Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan big data telah mengubah tatanan kehidupan manusia.

Namun, justru dalam era inilah nilai-nilai pesantren menemukan relevansi baru. Kemandirian, integritas, dan semangat belajar seumur hidup

(*life long learning*) yang diajarkan di pesantren menjadi kunci sukses menghadapi perubahan zaman.

Pesantren modern kini telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak pesantren yang mengintegrasikan kurikulum umum seperti sains, teknologi, dan bahasa asing ke dalam sistem pendidikannya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Misalnya, Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pesantren Tebuireng telah menerapkan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama) dan penguasaan ilmu modern.

Kemajuan suatu bangsa bergantung pada kemampuannya menjadikan agama sebagai sumber inspirasi peradaban (Nurcholish Madjid, 1992:88). Santri masa kini membuktikan hal itu melalui gerakan *Santripreneur* santri yang berwirausaha berbasis nilai-nilai Islam serta gerakan *Green Pesantren* yang mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kementerian Agama mencatat, sejak 2018 lebih dari 300 pesantren telah menjalankan program *Ekonomi Pesantren* berbasis koperasi dan usaha kecil menengah. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak lagi hanya fokus pada pengajian kitab, tetapi juga berperan dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. Melalui media sosial, website dakwah, dan platform pendidikan daring, mereka menjadi duta moderasi beragama dan penyebar pesan damai di dunia maya. Inilah bentuk nyata santri sebagai agen peradaban di era modern menebar nilai-nilai keislaman dengan cara yang kreatif dan relevan.

Pesantren sebagai Pusat Moderasi

Salah satu kontribusi paling signifikan pesantren terhadap peradaban global adalah penanaman nilai moderasi beragama (*wasathiyah*). Dalam dunia yang kerap dilanda konflik identitas, ekstremisme, dan intoleransi,

pesantren menjadi oase kesejukan yang mengajarkan harmoni dan toleransi.

Menurut Quraish Shihab (2016:112) bahwa Islam yang sejati adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi pemeluknya. Prinsip inilah yang hidup dalam tradisi pesantren: menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Program Moderasi Beragama yang digagas Kementerian Agama banyak bertumpu pada pesantren sebagai model pendidikan yang menyeimbangkan teks dan konteks, iman dan akal, serta agama dan kebangsaan. Banyak pesantren yang aktif dalam dialog lintas iman, kegiatan sosial, dan pelatihan toleransi di tingkat lokal maupun internasional.

Santri Indonesia kini juga terlibat dalam diplomasi perdamaian dunia. Pada tahun 2023 sejumlah alumni pesantren di undang ke forum *World Peace Summit* di Korea Selatan dan *International Conference of Muslim Scholars* di Mesir untuk berbagi praktik moderasi Islam khas Indonesia. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa pesantren bukan lembaga tertutup, melainkan jendela dunia yang memancarkan cahaya perdamaian.

Azyumardi Azra (2011:203) menegaskan bahwa keberhasilan pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai lokal sambil mengadopsi ilmu modern menjadikannya laboratorium sosial terbaik untuk membentuk manusia beradab. Santri diajarkan untuk berpikir kritis, tetapi tetap berakar pada etika Islam.

Lebih jauh, santri masa kini diharapkan mampu menjadi *global citizen* warga dunia yang berpikir global namun bertindak lokal. Dengan bekal spiritual dan intelektual, santri dapat berperan dalam isu-isu dunia seperti perdamaian, lingkungan, dan keadilan sosial. Gerakan seperti *Pesantren Hijau*, *Santri Digitalpreneur*, hingga *Santri Peduli Palestina* menjadi contoh konkret bagaimana nilai pesantren diterjemahkan dalam tindakan global.

Pesantren sebagai "lilin peradaban" yang menerangi dunia. Cahaya yang bersumber dari keikhlasan, kesederhanaan, dan ilmu menjadi energi moral untuk membangun dunia yang damai dan berkeadilan.

Penutup

Dari masa ke masa, santri telah menjadi saksi dan pelaku sejarah dalam perjalanan bangsa Indonesia. Dari perjuangan kemerdekaan hingga membangun peradaban modern, mereka senantiasa menyalakan obor ilmu dan iman di tengah arus zaman. Hari Santri bukan sekadar penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga pengingat bagi masa depan bahwa pesantren dan santri memiliki peran strategis dalam mengawal Indonesia menuju peradaban dunia yang berkeadaban.

Pesantren adalah mercusuar nilai, tempat tumbuhnya generasi yang mencintai ilmu sekaligus tanah air. Santri adalah cahaya dari pesantren yang tak hanya menerangi kampung halaman, tetapi juga memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru dunia.

Dengan semangat keikhlasan, moderasi, dan kemanusiaan universal, santri akan terus menjaga bara perjuangan: Mengawal Indonesia merdeka, menuntun dunia menuju peradaban yang beradab.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. (1987). *Pesantren Sebagai Subkultur*. Jakarta: LP3ES.
- Azyumardi Azra. (2011). *Islam Nusantara dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Data Statistik Pesantren Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Quraish Shihab. (2016). *Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2013). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang
Pesantren.

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang
Hari Santri Nasional.